

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Orientasi Kancan dan Persiapan

4.1.1 Orientasi Kancan

Orientasi penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian tempat penelitian dengan karakteristik subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan welas diri dengan resiliensi pada orang tua dari anak penyandang tunagrahita. Penelitian dilakukan di Indonesia dengan ketentuan subjek yaitu orang tua yakni ayah atau ibu yang memiliki anak tunagrahita dengan maksimal usia 18 tahun. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Juni 2022 hingga 5 Juli 2022. Peneliti melaksanakan penelitian di SLB YPPABK Ngawi dimana hal tersebut dilatar belakangi oleh masih sedikitnya layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di Ngawi yakni hanya ada 3 SLB dimana 2 diantaranya adalah sekolah swasta.

Kemudian peneliti memilih sekolah dengan lokasi paling strategis yakni di tengah kota serta memiliki jumlah siswa tunagrahita yang tidak sedikit yakni di SLB YPPABK Ngawi. Setelah peneliti melakukan pengambilan data, ternyata peneliti hanya mendapatkan 17 responden sehingga peneliti masih perlu menyebarkan kuesioner secara online yakni menggunakan media sosial seperti *Whatsapp* dan *Instagram* sehingga berhasil mengumpulkan sebanyak 50 responden. Penyebaran kuesioner

secara online dengan *google form* berisi pernyataan kesediaan, identitas responden, skala welas diri dan skala resiliensi.

4.1.2 Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan pengambilan data, peneliti perlu melakukan beberapa tahap persiapan yakni dari persiapan administrasi dan persiapan alat ukur berupa kuesioner. Rincian dari tahapan persiapan tersebut ialah sebagai berikut:

a. Persiapan Administrasi

Peneliti melakukan perizinan kepada instansi tempat pengambilan sampel yakni SLB YPPABK Ngawi. Perizinan dilakukan dengan mendaftarkan judul melalui link yang telah disediakan oleh BAA (Bidang Administrasi Akademik) selaku bidang yang menangani berbagai administrasi akademik seperti menerbitkan surat izin penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada subjek yang sesuai dengan kriteria secara offline pada instansi dan online yang disebar ke seluruh Indonesia.

b. Persiapan Alat Ukur

Peneliti menyusun alat ukur sebagai kuesioner yang berdasarkan pendapat ahli yang juga telah dilakukan pengujian alat ukur kepada subjek dengan karakteristik sama dengan subjek asli. Berdasarkan uji coba tersebut kemudian diperoleh nilai validitas dan reliabilitas yang baik sebelum alat ukur digunakan dalam pengambilan data pada subjek asli. Adapun rinciannya yakni sebagai berikut:

1) Alat Ukur Welas Diri

Alat ukur welas diri yang digunakan ialah alat ukur *self compassion* milik Neff (2003). Skala tersebut terdiri dari 26 aitem yang kemudian di adaptasi dan modifikasi. Pada uji coba skala welas diri yang dilakukan kepada 25 responden yang memenuhi kriteria terdapat tujuh aitem gugur. Gugurnya tujuh aitem yakni 1,3,4,6,9,21,23 pada akhirnya menyisakan 19 aitem yang dinyatakan valid dan reliabel. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh berkisar 0,389 sampai 0,832 dan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,936.

Tabel 3.

Blue Print Skala Welas Diri Setelah Try Out

| Aspek | Butir Favorable | | Butir Unfavorable | |
|---|-----------------|--------|-------------------|--------|
| | Nomor | Jumlah | Nomor | Jumlah |
| <i>Self Kindness vs Self Judgment</i> | 2,5 | 2 | 7, 8,10 | 3 |
| <i>Common Humanity vs Isolation</i> | 11, 12, 13, 14 | 4 | 15, 16, 17, 18 | 4 |
| <i>Mindfulness vs Over Identification</i> | 19, 20, 22 | 3 | 24, 25, 26 | 3 |

2) Alat Ukur Resiliensi

Alat ukur resiliensi yang digunakan ialah alat ukur milik Wagnild dan Young (1993). Skala tersebut terdiri dari 25 aitem yang kemudian di adaptasi dan modifikasi. Uji coba skala resiliensi dilakukan bersamaan dengan uji coba skala welas diri kepada 25

orang tua yang memiliki anak dengan kondisi tunagrahita. Terdapat enam aitem gugur yakni 3,9,11,12,16,18 dan 19 aitem dinyatakan valid dan reliabel. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh berkisar 0,485 sampai 0,947 dan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,956.

Tabel 4
Blue Print Skala Resiliensi Setelah *Try Out*

| Aspek | Butir Favorable | | Butir Unfavorable | |
|------------------------------|-------------------------|--------|-------------------|--------|
| | Nomor | Jumlah | Nomor | Jumlah |
| <i>Meaningfulness</i> | 4, 13, 14, 15 | 4 | - | 0 |
| <i>Perseverance</i> | 1, 2, 6, 10, 21, 24, 17 | 7 | - | 0 |
| <i>Self Reliance</i> | 8, 19, 20 | 3 | - | 0 |
| <i>Existential Aloneness</i> | 5, 22, 23 | 3 | - | 0 |
| <i>Equanimity</i> | 7, 25 | 2 | - | 0 |

4.2 Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 14 Juni 2022 hingga 5 Juli 2022 dengan melakukan penyebaran kuesioner secara online dan offline kepada subjek yang sesuai dengan kriteria. Kuesioner online dan cetak berisikan petunjuk pengerjaan, informasi umum subjek, *informed consent*, serta skala psikologi yakni skala welas diri dan resiliensi yang telah melalui proses uji coba pada subjek dengan kriteria sama dengan subjek asli.

Kuesioner online disebarikan melalui media sosial peneliti seperti *Whatsapp* dan *Instagram* sedangkan kuesioner cetak diberikan secara langsung kepada subjek. Peneliti juga meminta bantuan rekan sejawat dan beberapa praktisi

psikologi dalam penyebaran kuesioner secara online dengan membagikan link *google form* kepada subjek. Berdasarkan usaha tersebut peneliti berhasil mendapatkan 50 subjek yang merupakan warga Indonesia dari beragam daerah.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan data dari sebaran kuesioner saat pengambilan data pada subjek menunjukkan bahwa subjek yang mengisi kuesioner penelitian ini penyebarannya sebagai berikut:

Tabel 5

Deskripsi sebaran subjek berdasarkan domisili

| Kota | N | Persentase (%) |
|--------------|-----------|-----------------------|
| Bandung | 1 | 2% |
| Jambi | 5 | 10% |
| Blitar | 1 | 2% |
| Bojonegoro | 1 | 2% |
| Madiun | 1 | 2% |
| Magelang | 1 | 2% |
| Mojokerto | 2 | 4% |
| Purworejo | 1 | 2% |
| Sleman | 2 | 4% |
| Sragen | 1 | 2% |
| Yogyakarta | 13 | 26% |
| Ngawi | 17 | 34% |
| Jepara | 4 | 8% |
| Total | 50 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari total subjek 50 orang tua dari anak penyandang tunagrahita di Indonesia. Masing-masing berjumlah 1 orang tua berasal dari Kota Bandung, Blitar, Bojonegoro, Madiun, Magelang, Purworejo, dan Sragen dengan masing-masing persentase sebesar 2%. Kemudian 5 orang tua berasal dari Kota Jambi dengan persentase 10% dan 4% berasal dari Mojokerto dengan

jumlah 4 orang begitupun dengan responden berasal dari Sleman yakni dengan jumlah 4 orang dan persentase sebesar 4%. Responden sebanyak 4 orang berasal dari Jepara dengan persentase sebesar 8% dan sebanyak 13 orang berasal dari Yogyakarta dengan persentase 26%. Adapun responden terbanyak berasal dari Ngawi yakni dengan jumlah partisipan sebanyak 17 dengan persentase 34%.

Tabel 6
Deskripsi sebaran subjek berdasarkan jenis kelamin

| Jenis Kelamin | N | Persentase (%) |
|----------------------|-----------|-----------------------|
| Perempuan | 40 | 80% |
| Laki-laki | 10 | 20% |
| Total | 50 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebaran responden terbanyak yang mengisi kuesioner berdasarkan jenis kelamin ialah perempuan dengan jumlah 40 yang merupakan ibu dan besar persentase 80% sementara laki-laki sebanyak 10 yakni merupakan ayah dengan persentase 20%.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini berasal dari kota Ngawi dan Yogyakarta. Kemudian berdasarkan jenis kelamin, partisipan dalam penelitian ini paling banyak berjenis kelamin perempuan atau berperan sebagai ibu yakni dengan jumlah 40 dan besar persentase 80%.

4.3.2 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian disusun untuk menyajikan hasil penelitian yang mudah dipahami pembaca. Berikut deskripsi data dari penelitian ini:

Tabel 7
Deskripsi statistik data penelitian

| Variabel | Skor Hipotetik | | | | Skor Empirik | | | |
|------------|----------------|------|------|----|--------------|------|------|-----|
| | XMin | XMax | Mean | SD | XMin | XMax | Mean | SD |
| Welas Diri | 19 | 38 | 28,5 | 3 | 27 | 38 | 35,5 | 2,6 |
| Resiliensi | 19 | 38 | 28,5 | 3 | 30 | 38 | 36,2 | 1,9 |

Berdasarkan data diatas nilai rata-rata skor hipotetik pada variabel welas diri ialah 28,5 dengan standar deviasi 3. Kemudian pada skor empirik nilai rata-rata yang diperoleh ialah 35,5 dengan standar deviasi 2,6. Pada variabel resiliensi nilai rata-rata dari skor hipotetik yang diperoleh ialah 28,5 dengan standar deviasi 28,5. Pada skor empirik didapatkan nilai rata-rata sebesar 36,2 dengan standar deviasi 1,9. Berdasarkan data tersebut peneliti melakukan kategorisasi dengan norma sebagai berikut:

Tabel 8
Norma Kategorisasi

| No | Kategorisasi | Rumus Norma |
|----|---------------|---|
| 1 | Sangat Rendah | $X < \mu - 1,8 \sigma$ |
| 2 | Rendah | $\mu - 1,8 \sigma \leq X < \mu - 0,6 \sigma$ |
| 3 | Sedang | $\mu - 0,6 \sigma \leq X \leq \mu + 0,6 \sigma$ |
| 4 | Tinggi | $\mu + 0,6 \sigma \leq X \leq \mu + 1,8 \sigma$ |
| 5 | Sangat Tinggi | $X > \mu + 1,8 \sigma$ |

Keterangan:

X : Skor Total μ : Mean σ : Standar Deviasi

Berdasarkan norma kategorisasi di atas, didapatkan hasil kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 9
Persentil dalam Kategorisasi Tiap Variabel

| Kategorisasi | Welas Diri | Resiliensi |
|---------------|------------------|------------------|
| Sangat Rendah | $X < 24$ | $X < 24$ |
| Rendah | $24 \leq X < 27$ | $24 \leq X < 27$ |
| Sedang | $27 \leq X < 29$ | $27 \leq X < 29$ |
| Tinggi | $30 \leq X < 33$ | $30 \leq X < 33$ |
| Sangat Tinggi | $X > 33$ | $X > 33$ |

Tabel 10
Kategorisasi data penelitian

| Kategorisasi | Welas Diri | | Resiliensi | |
|---------------|------------|----------------|------------|----------------|
| | Frekuensi | Persentase (%) | Frekuensi | Persentase (%) |
| Sangat Rendah | 0 | 0% | 0 | 0% |
| Rendah | 0 | 0% | 0 | 0% |
| Sedang | 3 | 6% | 0 | 0% |
| Tinggi | 5 | 10% | 5 | 10% |
| Sangat Tinggi | 42 | 84% | 45 | 90% |
| Total | 50 | 100% | 50 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dipahami bahwa pada variabel welas diri tidak terdapat partisipan yang memiliki welas diri dengan kategori rendah dan sangat rendah. Partisipan memiliki welas diri dalam kategori sedang sebanyak 3 orang dengan persentase 6%. Welas diri dengan kategori tinggi dimiliki 5 partisipan dengan persentase 10%. Kemudian welas diri pada kategori sangat tinggi memiliki persentase tertinggi yakni sebesar 84% dengan jumlah 42 partisipan.

Selanjutnya pada variabel resiliensi tidak terdapat partisipan yang memiliki resiliensi pada kategori sangat rendah, rendah, dan sedang. Rata-rata partisipan memiliki resiliensi pada kategori sangat tinggi dengan jumlah 45 partisipan dan persentase 90%. Partisipan yang memiliki resiliensi dalam kategori tinggi hanya terdapat 5 partisipan dimana dengan persentase 10%.

Tabel 11
Kategorisasi Perolehan Total Skor pada Variabel Welas Diri

| Variabel | Jenis Kelamin | Jumlah | Mean |
|------------|---------------|--------|-------|
| Welas Diri | Perempuan | 40 | 35,63 |
| | Laki-laki | 10 | 34,90 |

Tabel di atas memperoleh hasil bahwa partisipan perempuan dan laki-laki memiliki rata-rata total skor sebesar 35,6 dan 34,9. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa baik Ayah maupun Ibu dari anak penyandang tunagrahita memiliki tingkat welas diri yang tidak jauh berbeda.

Tabel 12
Kategorisasi Perolehan Total Skor pada Resiliensi

| Variabel | Jenis Kelamin | Jumlah | Mean |
|------------|---------------|--------|-------|
| Resiliensi | Perempuan | 40 | 36,23 |
| | Laki-laki | 10 | 36,00 |

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa partisipan baik Ayah maupun Ibu memiliki resiliensi yang tidak jauh berbeda juga dimana memiliki rata-rata total skor sebesar 36 dan 36,2.

4.3.3 Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan uji yang dilakukan sebelum uji hipotesis. Peneliti menggunakan SPSS 20 dalam uji asumsi dimana terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Berikut adalah hasil uji normalitas yang telah dilakukan:

Tabel 13
Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Sig. | Keterangan |
|------------|------|------------|
| Welas Diri | 0,08 | Normal |
| Resiliensi | 0,06 | Normal |

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai signifikansi pada variabel welas diri sebesar 0,08 dan pada variabel resiliensi 0,06. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal yakni lebih besar dari 0,05.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang digunakan guna mengetahui adakah hubungan secara linear antara variabel bebas dan variabel tergantung. Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan SPSS 20 yang kemudian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 14
Hasil Uji Linearitas

| Variabel | F | P | Keterangan |
|------------------------------|-------|-------|------------|
| Welas diri dengan Resiliensi | 1,513 | 0,183 | Linear |

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas di atas dapat dipahami bahwa variabel bebas yakni welas diri memiliki hubungan yang linear dengan variabel tergantung yakni resiliensi. Hubungan yang linear ditunjukkan dari nilai signifikansi p yang besarnya lebih dari 0,05 yaitu 0,183.

4.3.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan *software* SPSS 20. Uji hipotesis merupakan uji yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas yakni welas

diri dan variabel tergantung yakni resiliensi dan berikut merupakan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan:

Tabel 15
Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

| Variabel | r | p | Keterangan |
|------------------------------|-------|-------|--------------|
| Welas diri dengan Resiliensi | 0.431 | 0,002 | Ada Hubungan |

Hasil uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif (r) sebesar 0,431 dengan nilai signifikansi (p) 0,002 ($p < 0,05$). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel welas diri dengan resiliensi pada orang tua dengan anak penyandang tunagrahita. Semakin tinggi welas diri orang tua maka akan semakin tinggi pula resiliensinya dan sebaliknya semakin rendah welas diri maka akan semakin rendah resiliensi. Adapun tingkat hubungan dalam uji korelasi ini seperti menurut Sugiyono (2015) dimana terdapat interpretasi terhadap koefisien korelasi yakni sebagai berikut:

Tabel 16
Kategori Tingkat Hubungan

| Interval | Tingkat Hubungan |
|--------------|------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |

Berdasarkan tabel kategori tingkat hubungan di atas, hubungan antara variabel bebas yakni welas diri dan tergantung yakni resiliensi termasuk tingkat hubungan yang berada dalam kategori sedang atau cukup kuat.

Kemudian berdasarkan skor r^2 (R Squared) yakni sebesar 18,6% dimana hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat sumbangan welas diri terhadap resiliensi pada orang tua dengan anak penyandang tunagrahita sebesar 18,6%.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada sampel berjumlah 50 orang tua yang memiliki anak dengan kondisi tunagrahita dan maksimal usia anak tunagrahita 18 tahun. Orang tua yang berpartisipasi dalam penelitian ini berasal dari beberapa kota di Indonesia yakni Bandung, Jambi, Blitar, Bojonegoro, Madiun, Magelang, Mojokerto, Purworejo, Sleman, Sragen, Yogyakarta, Jepara, dan paling banyak berasal dari Ngawi. Partisipan paling banyak berjenis kelamin perempuan (Ibu) yakni sebanyak 40 orang dan 10 orang berjenis kelamin laki-laki (Ayah).

Analisis data yang telah dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa koefisien *pearson product moment* (r) sebesar 0,431 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,002 dimana $p < 0,05$ serta nilai sumbangan (r^2) variabel bebas terhadap variabel tergantung sebesar 18,6% yang berarti hipotesis diterima dan dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara welas diri dengan resiliensi pada orang tua dengan anak penyandang tunagrahita. Tingkat hubungan yang positif memiliki arti bahwa semakin tinggi welas diri orang tua maka akan semakin tinggi pula resiliensinya. Kemudian semakin rendah welas diri pada orang tua maka akan semakin rendah pula resiliensinya. Berdasarkan

tingkat hubungan antar variabel menunjukkan bahwa hubungan antar variabel masuk pada kategori sedang atau cukup kuat.

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi partisipan pada aspek welas diri menunjukkan bahwa tidak ada partisipan yang memiliki welas diri dengan kategori sangat rendah maupun rendah. Sebagian besar partisipan memiliki welas diri yang berada pada kategori sangat tinggi (84%). Menurut tabel kategorisasi perolehan total skor pada variabel welas diri diperoleh hasil bahwa partisipan perempuan dan laki-laki memiliki rata-rata total skor sebesar 35,6 dan 34,9 maka dapat disimpulkan bahwa baik Ayah maupun Ibu dari anak penyandang tunagrahita memiliki tingkat welas diri yang tidak jauh berbeda. Berdasarkan kategorisasi perolehan total skor pada variabel resiliensi juga diperoleh hasil bahwa partisipan baik Ayah maupun Ibu memiliki resiliensi yang tidak jauh berbeda juga dimana memiliki rata-rata total skor sebesar 36 dan 36,2.

Orang tua dari anak penyandang tunagrahita yang memiliki welas diri kategori tinggi akan lebih mudah untuk mencapai resiliensi, hal ini dibuktikan dari tingkat resiliensinya yang juga berada pada kategori tinggi. Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kristiana, 2017) yang mendapatkan hasil bahwa orang tua khususnya ibu dari anak dengan hambatan kognitif yang memiliki welas diri rendah juga memiliki tingkat stress yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka orang tua dari anak penyandang tunagrahita dengan kemampuan welas diri yang tinggi akan memiliki tingkat stress yang rendah. Rendahnya tingkat stress pada orang tua

tersebut akan mendorong individu untuk mampu beradaptasi secara baik dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan adaptasi tersebut disebut dengan resiliensi. Sebuah penelitian yang dilakuakn Putri, Suryani, dan Daeli (2021) memaparkan hasil berupa pernyataan bahwa mayoritas kemampuan resiliensi pada orang tua anak penyandang tunagrahita berada pada kategori tinggi yakni sebesar 57,9%.

Adapun penelitian yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara welas diri dengan resiliensi yakni seperti penelitian yang dilakukan oleh Febrinabilah dan Listyandini (2016). Kemudian Isfani dan Paramita (2021) juga dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif dari *self compassion* (welas diri) pada resiliensi dimana dibuktikan dari nilai signifikansi $p=0,000$ yang berarti adanya pengaruh signifikan antara *self compassion* (welas diri) dengan resiliensi. Semakin tinggi welas diri yang dimiliki subjek makan akan semakin tinggi pula resiliensinya dan begitupun sebaliknya.

Adapun kelemahan dalam penelitian ini yakni kurang luasnya penyebaran skala pada subjek dimana hanya melibatkan 13 kota atau kabupaten dari 5 propinsi di Indonesia yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY, Jambi, dan Jawa Barat. Kemudian adapun kelemahan lainnya yakni kurangnya kontrol pada subjek online karena tidak adanya pendampingan selama pengambilan data dilakukan.